

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam kegiatan belajar-mengajar berlangsung suatu proses pembelajaran dan evaluasi. Untuk mendapat *out-put* belajar-mengajar yang berkualitas diharapkan kedua proses tersebut hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik dan berarti. Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bila terjadi perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila semua terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional. Suatu tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri.

Tuntutan manusia yang berkualitas hanya dapat dipenuhi oleh dunia pendidikan. Upaya pemenuhan tersebut merupakan suatu proses yang panjang yang dimulai sejak anak belajar di SD. Salah satu unsur yang turut menentukan kualitas pada saat proses pembelajaran IPS. Pada pembelajaran IPS sangat berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membuka berbagai pikiran dari siswa yang bervariasi sehingga siswa dapat mempelajari konsep-konsep dalam penggunaannya pada aspek yang terkandung dalam mata pelajaran IPS untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan serta mendorong

siswa membuat hubungan antara materi IPS dan penerapannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPS sebagai program pendidikan yang didapat dari berbagai sumber dan pengalaman hidup sebagai makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan kuat untuk hidup bersama dalam kelompok dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nursid Sumaatnadjia IPS adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkahlaku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok.

Menurut (Depdiknas, 2006) tercantum bahwa tujuan IPS adalah : a.Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, b.Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c.Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, d.Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu: a.Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang, b.Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi, c.Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, d.Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam bermasyarakat. (Depdiknas,2006)

Kenyataan yang terjadi, mata pelajaran IPS tidak begitu diminati dan kurang disukai siswa. Bahkan siswa beranggapan mata pelajaran IPS sulit untuk dipelajari. Akibatnya rata-rata kerjasama dan hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya.

Pengamatan yang dilakukan pada kegiatan observasi yang dilakukan di SDN Cibodas 02 Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung pada pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cibodas 02 ditemukan beberapa kekurangan diantaranya, pembelajaran berpusat pada guru (*teaching oriented*), model pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan materi ajar, pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif, pemanfaatan media dalam pembelajaran masih kurang.

Faktor yang berasal dari guru tersebut, beberapa factor tersebut adalah (1) Pembuatan RPP jarang dibuat, guru membuat RPP pada saat akhir kegiatan pembelajaran akan usai, (2) Pemanfaatan media jarang digunakan karena beliau enggan pusing dan sulit, (3) Jarang membuat media karena keterbatasan waktu, biaya, (5) Jarang menggunakan model atau metode pembelajaran, selama ini hanya menggunakan metode konvensional.

Menurut (Soekanto, 2012: 66) Kepekaan dalam menghadapi masalah bersama-sama. 3.1 Memiliki kepekaan dan kepedulian dengan teman sekelompok 3.2 Memiliki sikap solutif di dalam kelompok saat diperhadapkan dengan permasalahan 3.3 Dapat menjadi penengah dari setiap permasalahan atau perselisihan 3.4 Bersikap terbuka kepada teman sekelompok ketika mengalami

masalah 3.5 Bersikap tangguh dalam menghadapi resiko bersama teman sekelompok

Beberapa penyebab itulah yang mengakibatkan pembelajaran tidak efektif dan pembelajaran tidak menyenangkan. Sikap-sikap yang kurang muncul dan hasil belajar yang rendah membuat siswalah yang akan menjadi rugi kelakny.

Di dalam proses pembelajaran kerjasama siswa lebih diutamakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, salah satunya yaitu kerjasama. Kerjasama merupakan suatu kegiatan sekelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama (Roestiyah, 2008: 15), dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antara anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Menurut (H.Kusnadi: 2009) mengartikan kerja sama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.” Dari pengertian kerjasama di atas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerja sama, yaitu: “Dua orang atau lebih, artinya kerja sama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan”. Oleh karena itu, sukses tidaknya kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerja sama tersebut.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa dibanding mata pelajaran lain karena hingga kini proses pembelajaran masih menggunakan *paradigma absolutisme* yaitu proses dimulai dari merancang kegiatan pembelajaran, mengajar, belajar,

dan melakukan evaluasi yang mengalir secara linier. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa yang belajar tinggal datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi ulangan. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik. Pada umumnya pembelajaran lebih banyak memaparkan fakta, pengetahuan, hukum, kemudian biasa dihafalkan bukan berlatih berpikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Menurut Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar mengalami perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada

hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi,A. & Supriyono,W. (2010) hasil belajar adalah kemampuan berpikir, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cepi Alamsyah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning PBL* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cibodas 02. Pada Pembelajaran IPS. Mengemukakan kerjasama dan hasil belajar siswa sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Namun kondisi nyata di SDN Cibodas 02 kerjasama dan hasil belajar siswa sangat rendah. Terlihat dari kegiatan pembelajaran yang tidak menyenangkan dan siswa enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Hanya beberapa kelompok siswa yang berani tampil dengan kerjasama secara berkelompoknya. Peneliti tersebut mengubah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, hasilnya dapat terlihat dari peningkatan kerjasama dan hasil belajar yang telah dilakukan.

Untuk menggali potensi anak agar selalu kreatif dan berkembang perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa makin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri yaitu proses yang melibatkan siswa sepenuhnya untuk

merumuskan suatu konsep. Untuk itu sudah menjadi tugas guru dalam mengelola proses belajar-mengajar adalah memilih model pembelajaran yang sesuai, agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Hal ini disebabkan adanya tuntutan pada dunia pendidikan bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya sekedar menstransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru harus mengubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Terkait dengan belum meningkatnya kerjasama dan hasil belajar siswa, Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti harus merancang sebuah pembelajaran yang mengaktifkan siswa, memberikan pengalaman belajar secara langsung. Setelah mengkaji beberapa alternatif pemecahan masalah, peneliti memilih untuk menerapkan model *Problem Based Learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara bersama-sama sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, model ini dapat mengaktifkan siswa dalam belajar karena siswa didorong untuk mengemukakan pendapat atau menyanggah berbagai masalah yang diajukan baik dari guru maupun dari rekan kelompok.

Menurut Cahyo (2013: 283) pembelajaran berdasarkan masalah *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisi dan integrasi pengetahuan baru.

Menurut Abdul (2014: 162), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar

bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning*, model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan menggali kerjasama dalam berkelompok, proses belajar dengan mengelurkan kemampuan peserta didik dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata dan mampu mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan fakta yang ada di SDN Cibodas 02 didapatkan data bahwa jumlah siswa kelas IV yaitu 30 siswa, Hasil pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Cibodas 02 Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung pada materi membaca dan menggambar peta di lingkungan sekitar menunjukkan hasil yang kurang memuaskan di bawah KKM dengan rata-rata 52. Sedangkan KKM yang diharapkan di kelas IV SDN Cibodas 02 untuk pelajaran IPS adalah 75 Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna bagi siswa sehingga siswa mudah lupa materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan model yang cocok dengan karakteristik siswa, materi ajar khususnya pada pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Permasalahan seperti ini akan terus terjadi jika tidak segera diatasi. Menurut peneliti, keadaan ini dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung, selain itu juga penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membantu mengaktifkan siswa sehingga siswa berani mengungkapkan pendapatnya. Maka peneliti ingin menerapkan model *Problem Based Learning* dengan tujuan melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul: **“Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS”**

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar Semester 1 di Kelas IV SDN Cibodas 02 Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung).

## **B. Identifikasi Masalah**

Agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan identifikasi masalah. Atas dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dari itu dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa bersifat pasif pada saat pembelajaran.

2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak relevan dengan pembelajaran IPS pada materi Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar.
3. Dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa sulit memahami konsep pembelajaran IPS.
4. Kurangnya sikap kerjasama siswa dalam diskusi dan kerja kelompok pada pembelajaran IPS sehingga siswa bersifat individual dan kurang untuk bersosialisasi dengan temannya.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka guru di SDN Cibodas 02 berhadapan dengan masalah di atas yaitu belum menghasilkan pembelajaran IPS materi Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar dengan efektif. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa waktu belajar siswa banyak terbuang. Keaktifan dan kerjasama siswa dalam belajar sangat rendah serta hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, hal ini terjadi karena model pembelajaran yang guru berikan selalu pada metode ceramah yang bersumber hanya pada buku panduan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dan identifikasi masalah maka perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar untuk siswa kelas IV SDN Cibodas 02?”

Secara rinci rumusan masalah dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar di kelas IV SDN Cibodas 02?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar di kelas IV SDN Cibodas 02?
3. Seberapa besar peningkatan pembelajaran setelah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar di kelas IV SDN Cibodas 02?

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah di utarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun mengingat adanya berbagai keterbatasan kemampuan, waktu, biaya yang diperlukan maka penulis akan membatasi penelitian ini pada:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Dari sekian banyak materi yang terdapat di dalam buku IPS kelas IV, dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji pada materi Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar.
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas IV di SDN Cibodas 02 Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung.
4. Meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa menjadi fokus pada penelitian ini.

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar melalui penerapan model *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN Cibodas 02 Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran tentang perencanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta di lingkungan sekitar kelas IV SDN Cibodas 02
- b. Untuk mengetahui gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* agar sikap kerjasama dan hasil

belajar siswa pada pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta di lingkungan sekitar kelas IV SDN Cibodas 02 meningkat.

- c. Untuk mengetahui peningkatan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta di kelas IV SDN Cibodas 02.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Membaca dan Menggambar Peta di Lingkungan Sekitar kelas IV.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk guru, siswa, sekolah maupun peneliti. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Bagi Siswa**

- 1) Memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan.
- 2) Memberikan suasana belajar untuk lebih aktif dan kreatif .

#### **b. Bagi Guru**

- 1) Memberikan informasi serta gambaran tentang penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

- 2) Meningkatkan profesionalisme guru sehingga pembelajaran yang di laksanakan lebih bermakna bagi guru.

**c. Bagi sekolah**

- 1) Dapat menciptakan paduan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai bahan pertimbangan demi kemajuan proses pembelajaran dengan meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.
- 2) Memberikan sumbangan yang berarti pada sekolah dalam rangka peningkatan keterampilan dan memberikan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Dapat memotivasi guru-guru agar dalam pembelajaran lebih kreatif.

**d. Bagi peneliti**

- 1) Dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih jelas dalam proses pembelajaran IPS agar sikap kritis siswa tumbuh dan berkembang.
- 2) Memiliki acuan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang di gunakan.

**e. Bagi PGSD**

Dapat menjadi acuan bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

**G. Definisi Operasional**

Menghindari terjadinya perbedaan persepsi terhadap definisi variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan judul “**Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPS**”

dan untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, berikut ini merupakan beberapa definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan oleh panulis yaitu:

1. Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

2. Soekanto (2012: 65) berpendapat bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perseorangan atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginankeinginan pokoknya tak dapat terpenuhi karena adanya rintanganrintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

Kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama.

3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPS pada perkembangan produksi. Hal ini dimaksud agar sumber informasi belajar dan berpikir siswa tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu di dalam kelas dan meningkatkan kerjasama diskusi di antara siswa dan mendorong kegiatan belajar, mengingat, dan mengulang apa yang sudah mereka katakan.

## **H. Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

### **2. Bab II**

Kajian teoritis, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti

### **3. Bab III**

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penilaian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan**

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

### **5. Bab V simpulan dan saran**

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.